

Kajian Kualitas Visual Koridor Kawasan Jalan Sam Ratulangi

Vicka Aura Fandly Makarau ⁽¹⁾, Pingkan P. Egam ⁽²⁾, Reny Syafriny⁽³⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

^(2,3) Dosen Pascasarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Beragam produk bangunan arsitektur dengan berbagai konsep rancangan dapat menimbulkan ketidak harmonisan secara visual dalam lingkungan perkotaan. Jalan Sam Ratulangi di Kota Manado merupakan jalan arteri mengakomodir mobilitas manusia yang tinggi di dalam dan sekitarnya dengan beberapa fungsi ruang antara lain pertokoan, perkantoran dan permukiman yang berpotensi dapat menghadirkan perkembangan perubahan wujud arsitektur kawasan komersil kota mulai dari bangunan dan penataan lansekap koridor kawasan. Perkembangan pembangunan yang pesat dan tidak terkendali dikhawatirkan dapat mempengaruhi kualitas visual koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi yang diharapkan selalu dalam kondisi kualitas visual *presentable* mengingat keberadaannya yang terletak pada pusat Kota Manado. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas visual koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi serta memberikan rekomendasi terkait variable kualitas visual yang kurang untuk dapat ditingkatkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data yang ditemukan berdasarkan survey langsung dilapangan dianalisis berdasarkan variable kualitas visual secara deskriptif. Variable penilaian kualitas visual yang digunakan dalam skala kawasan menurut Blair (1986) adalah meliputi *Intactness, Vividness dan Unity*. Hasil penelitian menemukan bahwa kualitas visual dalam hal ini 3 variabel *intactness, vividness dan unity* dalam hubungan antar elemen pembentuk kualitas visual pada koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi, ditemukan kondisi kualitas visual kawasan koridor meliputi hal *intactness* integrasi antar elemen alami dan buatan sebagian besar tidak bersinergi dengan baik dalam hal fungsi maupun visual sehingga menjadi hal yang paling berpengaruh terhadap penurunan kualitas visual kawasan. Pada aspek *vividness* bentuk, massa, serta warna bangunan dalam kawasan masih terlihat harmonis dengan dominasi warna- warna *earthtones* yang senada dan tertata berdasarkan kategori bangunan serta adanya kelangkaan dengan kehadiran bangunan keagamaan dengan gaya colonial; sedangkan dalam hal *unity* paling mencolok diwakilkan oleh bentuk dan warna bangunan dalam kawasan yang similar serta pengulangan desain gapura di sepanjang koridor.

Kata-kunci : Kualitas Visual, Koridor Kawasan Kota

Abstract

Various architectural building produced by various design concepts caused visual disharmony in an urban environment. Sam Ratulangi Sreet in Manado City is an arterial road that accommodates high mobility in and around it with several spatial functions, including shops, offices and settlements that have the potential to bring about changes in the architectural form of the city's commercial areas, starting from buildings and landscape arrangement of regional corridors. It is feared that the rapid and uncontrolled development development could affect the visual quality of the Sam Ratulangi corridor, which is expected to always be in a visually presentable quality condition considering its existence which is located in the center of Manado City. The purpose of this study was to analyze the visual quality of the corridors in the Sam Ratulangi area and to provide recommendations regarding visual quality variables that are lacking to be improved. This research is a qualitative research, the data found based on a direct survey in the field were analyzed based on the visual quality variable descriptively. The visual quality assessment variables used on a regional scale according to Blair (1986) include *Intactness, Vividness and Unity*. The results of the study found that the visual quality in this case the 3 variables *intactness, vividness and unity* in the relationship between the elements forming visual quality in the corridor area of Jalan Sam Ratulangi, it was found that the condition of the visual quality of the corridor area included the *intactness* of integration between natural and artificial elements, most of which did not synergize with both in terms of function and visual so that it becomes the most influential thing in decreasing the visual quality of the area. In the aspect of *vividness*, the shape, mass, and color of the buildings in the area still look harmonious with the dominance of the colors of *earthtones* which are matched and arranged based on the building category and the scarcity of the presence of religious buildings in colonial style; while in terms of *unity*, the most striking is represented by the shape and color of the buildings in similar areas and the repetition of the gate design along the corridor.

Keywords : Visual Quality, City Corridor

Pendahuluan

Arsitektur pada awalnya hanya sebatas perancangan bangunan dengan berbagai konsep yang menghasilkan bangunan dengan berbagai wujud. Keberagaman produk arsitektur dalam satu kawasan lingkungan binaan tanpa pedoman yang mengatur sinergitas dan keserasian antar elemen arsitektur dan lingkungannya dapat menyebabkan ketidakteraturan pada lingkungan perkotaan. Menurut Udjiyanto (2012) Pada kawasan pusat kota juga perlu adanya peningkatan terhadap nilai estetika visual kawasan melalui arsitektur kota. Tujuan

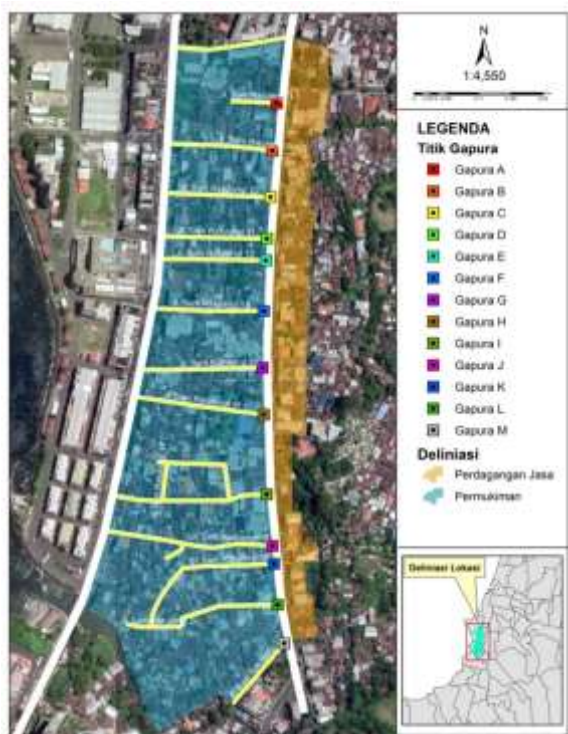
arsitektur kota salah satunya mengatur aspek keindahan yaitu nilai- nilai yang menyenangkan mata, pikiran dan telinga (Ishar, 1993), sehingga membentuk suatu sistem visual yang disebut kualitas visual.

Jalan Sam Ratulangi di Kota Manado merupakan jalan arteri mengakomodir mobilitas manusia yang tinggi di dalam dan sekitarnya dengan beberapa fungsi ruang antara lain pertokoan, perkantoran dan permukiman yang berpotensi dapat menghadirkan perkembangan perubahan wujud arsitektur kawasan komersil kota mulai dari bangunan dan

penataan lansekap koridor kawasan. Perkembangan pembangunan yang pesat dan tidak terkendali dikhawatirkan dapat mempengaruhi kualitas visual koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi yang diharapkan selalu dalam kondisi kualitas visual *presentable* mengingat keberadaannya yang terletak pada pusat Kota Manado.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kualitas visual pada koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi, yang nantinya diharapkan dapat memberikan rekomendasi dalam meningkatkan kualitas visual maupun saran- saran sebagai upaya terhadap pencegahan penurunan kualitas visual pada koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi.

Variable penilaian kualitas visual yang digunakan dalam skala kawasan menurut Blair (1986) adalah meliputi *Intactness*, *Vividness* dan *Unity*. Variabel *Intactness* merupakan integrasi antara elemen alami dan elemen buatan dalam hal sinergitas fungsi dan gangguan visual. Variabel *Vividness* menurut Larasati (2018) adalah keindahan dari bentuk, massa, dan warna bangunan serta hal *uniqueness* atau kelangkaan yang tidak dapat ditemukan ditempat lain sehingga membuat suatu lokasi menjadi *memorable*. Sedangkan *unity* merupakan suatu keharmonisan antar elemen pembentuk kualitas visual dalam kawasan, menurut Serap (2017) dapat diamati melalui *similarity, continuity, repetition and contrast*.



Gambar 1. Peta Kawasan Jalan Sam Ratulangi



Gambar 2. Segmentasi Lokasi Penelitian

Untuk mempermudah penelitian maka lokasi penelitian dibagi dalam 3 segmen berdasarkan . Segmen 1 yaitu dari Kapel Adorasi Sakramen Mahakudus sampai Jalan Sam Ratulangi 12, Segmen 2 dari Jalan Sam Ratulangi 12 sampai Jalan Sam Ratulangi 17, dan Segmen 3 dari Jalan Sam Ratulangi 17 sampai Pikat

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil identifikasi dilapangan dipresentasikan dalam bentuk deskripsi kemudian dianalisis terhadap variable kualitas visual.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey dan identifikasi secara langsung dilapangan. Fokus penelitian pada kawasan padat pusat kota dengan fungsi permukiman dan didominasi komersil yang kemungkinan mengalami perubahan visual untuk diteliti kualitas visualnya yaitu pada koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi (Gambar 1).

	Segmen 1	Segmen 2	Segmen 3
Elemen	Bangunan keagamaan, bangunan komersil rumah toko, komersil modern, pedestrian, street furniture	Bangunan rumah tinggal bangunan komersil rumah toko, bangunan komersil modern, pedestrian, street furniture	Bangunan komersil rumah toko, bangunan komersil modern

Tabel 1. Temuan Elemen

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data hasil identifikasi keberadaan elemen apa saja yang terdapat pada setiap segmen dalam lokasi penelitian, kemudian di deskripsikan kondisi masing- masing design elements dan dipresentasikan dalam bentuk table untuk tiap segmen.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskripsi maka hasil identifikasi kondisi eksisting design elements yang terdapat pada setiap segmen dianalisis terhadap teori variable penilaian kualitas visual.

Analisis dan Interpretasi

Penelitian pada Jalan Sam Ratulangi, pertama- tama diketahui dahulu elemen apa saja yang ikut membentuk kualitas visual dari tiap-tiap segmen antara lain bangunan yang terdiri atas bangunan rumah tinggal, bangunan komersil rumah toko, dan bangunan komersil modern; pedestrian dan street furniture.

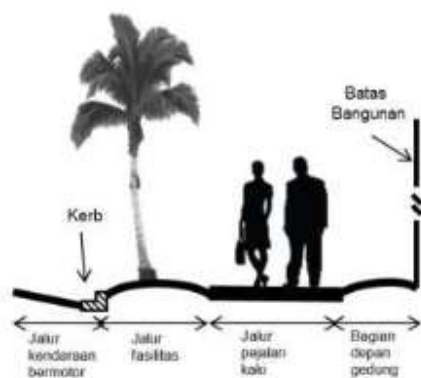
Kondisi eksisting *design elements* dari elemen-elemen tersebut kemudian di deskripsikan untuk dianalisis bagaimana keberadaannya antar elemen terkait variable kualitas visual sehingga dapat diketahui bagaimana kualitas visual Jalan Sam Ratulangi dan variable apa yang masih kurang memadai sehingga perlu ada upaya peningkatan kualitas visual.

Variabel	Indikator	Parameter
Intactness	Integrasi antara elemen alami dan buatan	Sinergitas fungsi
		Gangguan Visual
Vividness	Keindahan	Bentuk dan massa bangunan
		Warna Bangunan
		Kelangkaan
Unity	Keharmonisan antar elemen pembentuk kualitas visual	keunikan yang membuat tempat menjadi <i>memorable</i>
		Similarity
		Continuity
		Repetition
		Contrast

Tabel 1. Tabel Analisis Kualitas Visual

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bagaimana kondisi kualitas visual koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi secara keseluruhan terhadap variable- variable penilaian kualitas visual. Pada aspek intactness, integrasi dalam hal saling menunjang fungsi antar pedestrian dan pohon tidak tercapai karena keberadaan pohon merusak infrastruktur pedestrian. Pedestrian atau jalur pejalan kaki menurut Pedoman Teknis Ditjen Bina Marga Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat adalah jalur bagi pejalan kaki yang bebas hambatan, nyaman serta menjamin keselamatan pelintasnya dengan minimum lebar 150 cm serta membutuhkan lebar yang lebih untuk pedestrian yang dilengkapi dengan fasilitas street furniture lainnya.



Gambar 3. Kondisi Pedestrian dan Pohon

Aspek intactness dalam koridor kawasan jalan Sam Ratulangi selanjutnya diamati melalui elemen street furniture yaitu infrastruktur pergola dan tanaman merambat. Desain pergola dengan tanaman rambat untuk atap merupakan satu konsep yang baik yang mana pergola berfungsi sebagai infrastruktur street furniture peneduh dengan vegetasi sebagai atap juga bermanfaat lebih terhadap upaya penghijauan kota. Hal itu dibuktikan dengan adanya spot dalam kawasan dimana pergola dan tanaman dapat bersinergi dengan baik yaitu spot – spot saat baru memasuki area segmen 1. Namun kondisi sebaliknya terjadi pada the *rest of the area*, dimana keberadaan pergola didapati sudah tidak lengkap dengan vegetasi. Kondisi tersebut mengakibatkan fungsi pergola sebagai peneduh hilang dan tujuan penghijauan melalui desain pengadaan tanaman rambat juga tidak tercapai menjadikan pergola sebagai sampah visual di dalam kawasan kota.



Gambar 5. Pergola Terawat



Gambar 6. Pergola menjadi sampah visual

Pada aspek vividness, pada segmen 1 bentuk dan massa bangunan terlihat baik dengan bentuk persegi dan ketinggian bangunan yang stabil, warna bangunan yang ada dalam lokasi yang terlihat teratur sama berdasarkan jenis kategori bangunan dan keunikan dalam kawasan yang menarik dan memorable bagi pelintas yaitu melalui eksistensi bangunan keagamaan yang masih bertahan dengan desain colonial terawat dan eksistensi pergola dengan atap tanaman merambat yang indah tidak dapat dijumpai di kawasan lain di dalam Kota Manado. Pada segmen 2 bentuk dan massa bangunan terlihat sama dalam bentuk rata- rata berbentuk persegi namun kurang teratur dengan ketinggian bangunan yang tidak stabil. Elemen desain warna membantu visual kawasan karena didominasi warna bangunan dengan pallates earthtones putih/gading/abu terlihat senada. Tampilan material fasade dan warna yang mencolok sendiri dari bangunan hotel dan sekolah tinggi diketahui mewakili fungsi tunggal dalam kawasan sehingga kontras yang hadir tidak mempengaruhi keindahan kawasan serta dapat menjadi hal yang bisa dijadikan patokan pelintas untuk mudah mengenali daerah tersebut. Pada segmen 3 bangunan dan massa bangunan terlihat tertata dengan baik dengan ketinggian bangunan yang stabil dan warna

bangunan yang 1 palette earthtones untuk hampir semua bangunan selain bangunan komersil modern. Adapun bangunan komersil modern juga teratur dengan satu palette warna yaitu warna biru sedangkan indicator kelangkaan tidak ditemukan pada segmen 3.

Pada aspek unity, segmen 1 dalam hal similaritas yang ditemukan di lokasi tidaklah banyak hanya berupa warna yang digunakan adalah sama menurut masing-masing fungsi bangunan yang baik, *continuitas* melalui keberadaan desain pedestrian yang menerus, *repetition* dilihat dengan adanya gapura yang menggunakan desain berulang dan *contrast* oleh fasade bangunan komersil modern yang tidak berpengaruh *negative* dalam visual kawasan karena sama menurut fungsi. Pada segmen 2 dalam hal *similaritas* pada lokasi segmen 2 yang hanya diwakili warna dengan bentuk bangunan saja. Kemenerusan dapat dilihat dengan adanya pedestrian yang menerus sepanjang kawasan, *repetition* dengan adanya desain pergola yang berulang serta adanya *contrast material*, warna dan tinggi pada bangunan sekolah tinggi dan hotel yang diketahui hanya memiliki fungsi tunggal dalam kawasan sehingga tidak berdampak *negative* terhadap visual kawasan. Pada segmen 3 *similaritas* yang ditemukan dalam bentuk yang rata-rata berbentuk kotak serta warna bangunan yang hampir semua sama yaitu warna earthtones putih/gading/orange muda. *Repetition* sama halnya dengan segmen yang lain diwakili dengan keberadaan desain berulang dari pergola. *Contrast* dalam segmen 3 hadir dengan adanya bangunan komersil Indo Meubel setinggi 8 lantai diantara bangunan komersil sekitar yang stabil dengan ketinggian 2-3 lantai. Walaupun bangunan Indo Meuble *contrast* dalam hal ketinggian namun masih terlihat menyatu oleh warna dengan bangunan sekitarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa kualitas visual dalam hal ini 3 variabel *intactness*, *vividness* dan *unity* dalam hubungan antar elemen pembentuk kualitas visual pada koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi, ditemukan kondisi kualitas visual kawasan koridor meliputi dalam hal *intactness* integrasi antar elemen alami dan buatan sebagian besar tidak bersinergi dengan baik dalam hal fungsi maupun visual sehingga menjadi hal yang paling berpengaruh terhadap penurunan kualitas visual kawasan. Pada aspek *vividness* bentuk, massa, serta warna bangunan dalam kawasan masih terlihat harmonis dengan dominasi warna-warna earthtones yang senada dan tertata berdasarkan kategori bangunan serta adanya kelangkaan dengan kehadiran bangunan keagamaan dengan gaya colonial; sedangkan dalam hal *unity* paling mencolok diwakilkan oleh bentuk dan warna bangunan dalam kawasan yang similar serta pengulangan desain gapura di sepanjang koridor. Adapun *contrast* dalam kawasan yang menonjol berupa ketinggian 1 bangunan komersil Indo Meubel menjadi

penanda di dalam kawasan komersil Jalan Sam Ratulangi.

Saran

1. Perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih fokus pada desain perencanaan infrastruktur pedestrian yang lebih baik dalam hal fungsi maupun visual, mengingat keberadaan elemen infrastruktur pedestrian terletak pada sepanjang koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi sehingga amat turut berkontribusi pada visual kawasan secara menyeluruh.
2. Masyarakat sekitar perlu dilibatkan dalam hal pemeliharaan vegetasi tanaman rambat sebagai atap pada desain elemen peneduh pergola, agar visual yang indah dari beberapa spot dengan kondisi pergola dan tanaman rambat yang terawat dapat hadir pada sepanjang koridor kawasan serta menambah penghijauan dalam kawasan kota.
3. Pemerintah agar dapat membuat regulasi dalam bentuk rencana detail tata ruang yang dapat mengatur secara detail ketentuan tinggi dan warna bangunan untuk mempertahankan keharmonisan visual dalam hal tinggi dan warna saat ini, serta mencegah pembangunan – pembangunan baru yang dapat menimbulkan ketidakteraturan sehingga berdampak *negative* terhadap visual dalam koridor kawasan Jalan Sam Ratulangi.

Daftar Pustaka

Paper dalam jurnal

- Pawitro U.2012. Budaya Urbanitas di Tiga Perumahan Sektor Formal di Kota Bandung dan Transformasi Budaya Masyarakatnya (Cultural of Urban Society in Three Formal Sector Housing in Bandung and Cultural Transformation Society).
Darmawan, Edy. 2003. Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Buku

- Trancik, R 1986. Finding Lost Space: Theories of Urban Design. First Edition. Wiley Publishing. Hoboken, New Jersey.256 hal.
Spreiregen, Paul D 1968. On the Art of Designing Cities : Selected Essays of Elbert Peets. First Edition. The MIT Press. Cambridge, Massachusetts.
Rossi A 1984. The Architecture of City. Reprint Edition . MIT Press Cambridge, Massachusetts 1984. 202 hal.
Ishar H.K. 1993. Pedoman Umum Merancang Bangunan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
Lang J. 1995. Urban Design. The America Experience, Van Nonstrand Reinhold, New York.

- Porteus, J. D. 1996 *Environmental Aesthetics*. Routledge, London.
- Moughtin C. 1999. *Urban Design : Street and Square*. Second Edition. Architectural Press Publishing. The University of Michigan. 238 hal.
- Moughtin C. 1992. *Urban Design Street and Square*, Department of Architecture and Planning University of Nottingham. Hal 41.
- Zahnd, M. 2012. *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual : Kajian tentang Kawasan Tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta suatu Potensi Perancangan Kota yang Efektif*. Yogyakarta : Kanisius. Hal 110.
- Krier R. 1979. *Urban Space Foreword*. New York : Rizzoli International Publication.
- Bishop K.R. 1989. *Designing Urban Corridors*. Washinton DC : American Planning Association. Hal 92-93.
- Berry 1980. *Ayu Na'Imma Shinta Pradaning. Penataan Visual untuk Memperkuat Ciri Khas Koridor Perdagangan Nonongan Kota Surakarta*. 2018.
- Smardon R.C. 1986. *Foundations for Visual Project Analysis (Chapter 8 Urban Visual Description and Analysis)*, Wiley Publishing. Hoboken, New Jersey.
- Gultom, Bontor. 2006. *Kualitas Visual Fasad Bangunan Yang Berorientasi Ke Sungai*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. The MIT Press. Cambridge, Massachusetts.
- Shrivani H. 1982. *City of Long Beach Design Guidelines*. United States of America.
- Ching, Francis D.K. 1995. *A Visual Dictionary of Architecture*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Rubenstein, Harvey M. 1969. *A Guide To Site And Environmental Planning*. John Wiley & Sons Inc. New York.